

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 *standar deviasi* (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Menkes RI, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi balita *stunting* di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Didapatkan bahwa lebih dari setengah balita *stunting* di Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Saat ini prevalensi *Stunting* Indonesia secara global berada di posisi 108 dari 132 negara (BKKBN, 2021).

Sementara itu di Indonesia berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa tahun 2021 angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021, meskipun demikian angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka *Stunting* tidak boleh lebih dari 20%. Pemerintah Indonesia menargetkan angka *Stunting* turun menjadi 14% di tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi *stunting* di Provinsi Banten berada dikisaran 23,4% dibanding rata-rata nasional (BPD Provinsi Banten, 2022). Terjadi peningkatan di Kota Tangerang Selatan dimana pada tahun 2019 sebanyak 15,35% menjadi 19,49% pada tahun 2021, dengan demikian kejadian *stunting* pada balita mengalami peningkatan sekitar 4,14% (Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2022).

Stunting merupakan salah satu status gizi yang mengindikasikan terjadinya kekurangan asupan dan penyakit infeksi yang kronis dan berulang. Kekurangan asupan kronis memberikan indikasi bahwa anak mengalami “kelaparan” dalam jangka waktu yang lama. Terlebih lagi, kekurangan asupan berinteraksi dengan risiko terjadinya penyakit infeksi. *Stunting* mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan status gizi yang lainnya karena selain prevalensinya yang lebih tinggi, *stunting* juga mengindikasikan hal yang lebih serius dari sekedar ukuran tubuh yang pendek (Achadi *et al.*, 2021).

Nadiyah, *et al.* (2018) mengatakan bahwa tinggi badan sangat berkaitan dengan produktivitas dan tinggi badan akhir ditentukan oleh gizi mulai dari konsepsi hingga umur dua tahun. Kurangnya tinggi badan saat dewasa adalah akibat dari *stunting* masa kecil yang berhubungan dengan hilangnya produktivitas sebesar 1.4%. Tingginya prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia saat ini dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya

penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Kemenkes RI, 2022).

Menurut UNICEF (2013) dalam Kemenkes RI (2022) faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita diantaranya penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan faktor lingkungan. Penyebab langsung diantaranya riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan dan riwayat penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung diantaranya paritas, pendidikan, pendapatan, tinggi badan dan riwayat KEK saat hamil serta pengetahuan ibu. Faktor lingkungan diantaranya pengaruh budaya atau kebiasaan pada ibu.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Sarumaha (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan BBLR dengan kejadian *stunting*. Migang (2021) dalam penelitiannya riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan status gizi. Hasil penelitian selanjutnya Said, *et al.* (2021) menunjukkan pola pemberian makan memiliki hubungan dengan *stunting* pada balita. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan infeksi dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sumardilah & Rahmadi (2019) menunjukkan bahwa faktor riwayat penyakit infeksi berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting*.

Penyebab tidak langsung diantaranya paritas didapatkan dari hasil penelitian Sarman dan Darmin (2021) dalam penelitiannya terdapat hubungan antara paritas dengan *stunting* pada balita. Kaitannya dengan pendidikan, pendapatan ditemukan dari hasil penelitian Syakdiyah (2021) ditemukan hasil pendidikan dan pendapatan berhubungan dengan *stunting* pada balita. Musringah (2021) dalam penelitiannya tinggi badan dan status KEK saat hamil berhubungan dengan *stunting* pada balita.

Hasil penelitian selanjutnya Resti (2019) dalam penelitiannya menunjukkan pengetahuan berhubungan dengan *stunting* pada balita. Faktor lingkungan diantaranya pengaruh budaya didapatkan dari hasil penelitian Bella (2019) dalam penelitiannya budaya atau kebiasaan makan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil tersebut perlu dilakukannya upaya pencegahan dalam mengatasi *stunting*. Proses upaya tersebut diperlukan intervensi dari berbagai sektor diantaranya dengan melakukan 1) pencegahan *stunting* dengan sasaran ibu hamil dengan cara memperbaiki gizi ibu hamil, mendapat tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan dan menjaga agar tidak sakit saat hamil; 2) pencegahan *stunting* pada saat bayi lahir dengan cara persalinan ditolong oleh bidan atau dokter terlatih dan segera melakukan IMD setelah bayi lahir dan bayi sampai dengan usia 6 bulan diberi ASI secara eksklusif; 3) pencegahan *stunting* pada bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun dengan cara mulai usia 6 bulan, selain ASI bayi diberi Makanan Pendamping ASI (MP- ASI) dan ASI tetap dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun dan memperoleh kapsul Vitamin A dan imunisasi dasar lengkap; 4) memantau pertumbuhan ke posyandu setiap bulan; dan 5) perilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bulan Desember 2022 di Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan melalui tenaga kesehatan yang bertugas di bagian gizi, menurut data pada tahun 2021 bahwa dari 3438 balita usia 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 64 balita (1,8%) dan pada tahun 2022 bahwa dari 3694 balita usia 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 105 balita (2,8%), hal ini dapat dilihat dari status gizi berdasarkan

panjang badan atau tinggi badan menurut umur didapatkan nilai Z-scorenya kurang dari -2SD sampai kurang dari -3SD mengalami peningkatan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan “

1.2 Rumusan Masalah

Melihat data dari Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 64 balita (1,8%) dan tahun sebelumnya sebanyak 105 balita (2,8%) sehingga ditemukan peningkatan terjadinya *stunting* pada balita. Menurut teori dan hasil penelitian sebelumnya banyak faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita diantaranya yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan faktor lingkungan. Penyebab langsung diantaranya riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan dan riwayat penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung diantaranya paritas, pendidikan, pendapatan, tinggi badan dan riwayat KEK saat hamil serta pengetahuan ibu. Faktor lingkungan diantaranya pengaruh budaya atau kebiasaan pada ibu.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan, riwayat penyakit infeksi, paritas, pendidikan, pendapatan, tinggi badan dan riwayat KEK saat hamil, pengetahuan ibu dan pengaruh budaya pada ibu di Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan.
- 2) Mengetahui hubungan antara riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan, riwayat penyakit infeksi, paritas, pendidikan, pendapatan, tinggi badan, riwayat KEK saat hamil, pengetahuan ibu dan pengaruh budaya pada ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan.
- 3) Mengetahui faktor dominan menyebabkan *stunting* pada balita di Puskesmas Pondok Betung Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi pendidikan

Bahan pembelajaran bagi mahasiswa pada angkatan selanjutnya, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat dijadikan bahan literatur untuk kemajuan pengetahuan.

1.4.2 Bagi tempat penelitian

Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita.

1.4.3 Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu tentang penyebab terjadinya *stunting* diantaranya disebabkan oleh riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan dan riwayat penyakit infeksi, paritas, pendidikan, pendapatan, tinggi badan dan riwayat KEK saat hamil serta pengetahuan ibu dan pengaruh budaya pada ibu sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan *stunting* pada balita.

1.4.4 Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain ataupun penelitian lanjutan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

